



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

DAN LAUNCHING ADOBSI

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

**"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"**

25 April 2015

Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

© Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)
bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS

Cetakan, Mei 2015

Editor : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Roni Sulisty, M.Pd.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya M.Pd.



Diterbitkan oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan
Sastra Indonesia (ADOBSI)

ISBN: 978-602-7185-63-0

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding
Tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

KATA PENGANTAR

Salam Adobsi: Muda Kreatif, dan Luar Biasa

Alhamdulillahirobil'alamin. Kata yang paling tepat diucapkan di hadapan para peserta seminar hari ini, 25 April 2015 dan keluarga Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia adalah *selamat dan sukses*. Selamat datang dalam seminar nasional dengan tema “Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen berbasis penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran”. Kegiatan ilmiah ini diharapkan dapat menjalin silaturahmi seluruh civitas akademika bidang bahasa dan sastra daerah di seluruh Indonesia melalui organisasi Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI). Pertemuan ini akan memberikan nilai kebermanfaatan yang luar biasa, baik bagi mahasiswa, guru, dosen, dan seluruh peserta seminar nasional dan peluncuran ADOBSI.

Seminar ini dilatarbelakangi kondisi carut marut di negeri ini tidak terlepas dari tanggung jawab guru dan dosen. Oleh karena itu, guru dan dosen di seluruh wilayah NKRI harus berani refleksi diri. Upaya peningkatan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen adalah wajib. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab keprofesian bagi guru dan dosen. Selain itu, kegiatan ini juga latarbelakangi minimnya kepedulian generasi muda terhadap pemakaian bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Semakin hari terlihat pudarnya pemakaian bahasa daerah di ranah keluarga, pemerintahan, masyarakat, dan semakin tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagaimana upaya kita untuk menyelamatkan bahasa Indonesia bagi generasi muda Indonesia.

Kita harus sadar bahwa bahasa bukan saja alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merupakan sifat dasar identitas dan pemberdayaan budaya, baik untuk setiap individu maupun kelompok dalam berbagai konteks kehidupan sebagai sumber kearifan bangsa yang unggul. Oleh karena itu, kita harus menanamkan rasa cinta dan bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia wajib dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh elemen bangsa di seluruh wilayah Indonesia.

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan FKIP, Ketua Jurusan JPBS, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY dan para pemakalah seminar. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan juga kepada *sponsorship*, Yuma Perkasa Group, Brilian jaya Group, Hotel Pramesti, dan para pendukung semi yang telah membantu dari awal sampai akhir pelaksanaan seminar ini, semoga kerja sama ini dapat berkelanjutan dalam berbagai kegiatan untuk kemaslahatan umat. Dan akhirnya, selamat datang di Solo, selamat bersilaturahmi, dan selamat berseminar para peserta yang hebat dan luar biasa. Semoga Allah melempangkan urusan dan kesulitan yang kita hadapi dalam berbagai konteks kehidupan.

Akhirnya, atas nama panitia, mohon maaf dengan segala kekurangan selama melayani seluruh peserta seminar. Hanya ucapan terima kasih yang dapat kami sampaikan sebagai bentuk apresiasi positif kepada seluruh peserta dan pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan Selatan, Pontianak, Bali, Madura, Medan,

Sumatera, Sulawesi, Jateng, Jatim, Jabar, dan seluruh peserta seminar dari seluruh pelosok negeri. Selain itu, panitia juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan keluarga besar ADOBSI yang telah dengan iklas menyiapkan segalanya, sejak persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan seminar ini.

Salam sukses dan luar biasa!

Surakarta, 25 April 2015
Ketua Panitia/Ketua Umum
Adobsi,

Dr. Muhammad Rohmadi,
M.Hum.

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

DEMI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN: SEBERAPA LAYAKKAH KINERJA MENELITI HARUS DILAKUKAN OLEH GURU (DAN DOSEN)? <i>Sudaryanto</i>	3
SASTRA DAN IMPERATIF PENDIDIKAN SASTRA: KINI DAN SETERUSNYA <i>Suminto A. Sayuti</i>	7
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA <i>Sarwiji Suwandi</i>	11
BAHASA	
PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT KOTA JAMBI: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK <i>Andiopenta</i>	25
NOMINA DEADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS <i>Bagiya</i>	29
GENRE DISKUSI DALAM TEKS ARTIKEL PENELITIAN <i>Benedictus Sudyana, Sukarno, Sri Muryati</i>	33
PENGINDONESIAAN KATA DAN UNGKAPAN ASING PADA NAMA BADAN USAHA, KAWASAN, DAN GEDUNG (STUDI KASUS KAWASAN PERNIAGAAN SEPANJANG JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA) <i>Dewi Kusumaningsih</i>	38
PEMBENTUKAN MORFEM JANTINA DALAM BAHASA INDONESIA <i>Endang Sri Maruti</i>	43
ASPEK-ASPEK LINGUISTIS PENANDA IDENTITAS RELIGI: SELAYANG PANDANG MASYARAKAT TUTUR JAWA MUSLIM <i>Eric Kunto Aribowo</i>	48
ANALISIS IMPLIKATUR PADA KOLOM <i>NJIWIT</i> RADAR PEKALONGAN (TINJAUAN PRAGMATIK) <i>Erwan Kustriyono & Khoirun Nissa</i>	54
KELOGISAN PENAMAAN BAB DALAM KARYA ILMIAH <i>Fitri Amilia</i>	60
IHWAL PEMILIHAN BAHASA SEORANG GURU: SEBUAH STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA <i>Hanindya Restu Aulia</i>	64
PERBANDINGAN SISTEM NUMERALIA BAHASA BIAK DAN BAHASA DUSNER DI TELUK CENDRAWASIH PAPUA <i>Hendy Yuniarto</i>	69
APOSTROF PADA KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA <i>Imam Baehaqie</i>	74

KARAKTERISTIK BAHASA KHOTBAH JUMAT DI INDONESIA (Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali) <i>Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, dan Chafit Ulya</i>	78
MANIFESTASI <i>FACE THREATENING ACTS</i> DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA <i>R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi</i>	83
KESINONIMAN NOMINA DALAM BAHASA MUNA DIALEK GU <i>La Ino</i>	89
PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN <i>Markhamah, Dwi Haryanti, Yakub Nasucha, Andi Haris Prabawa, Oktavia Ilham</i>	93
PENERAPAN PROSES FONOLOGIS TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Munirah</i>	98
PERAN BAHASA INDONESIA DAN PERLUNYA <i>MENTORING</i> BERKELANJUTAN BAGI GURU DALAM MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH <i>MV Sri Hartini HS</i>	103
PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI MADURA <i>Rifa Efawati</i>	106
PERANAN BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PEMERSATU BANGSA <i>Rini Agustina</i>	110
ANALISIS KONTRASTIS BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA <i>Riris Tiani</i>	115
KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN <i>Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih</i>	120
SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA <i>Rizki Amalia Sholihah</i>	125
KESANTUNAN BERBAHASA SARANA PENYELAMAT KONFLIK DI MASYARAKAT <i>Rukni Setyawati</i>	130
RAGAM BAHASA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING <i>Seni Apriliya</i>	135
PENGUASAAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN/ MEA (Refleksi Pada Pelaksanaan BIPA di PTKI) <i>Siti Isnaniah</i>	138
DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING <i>Suratno</i>	142

PERIBAHASA: MULTIKULTURALISME YANG TERLUPAKAN <i>Suryo Daru Santoso</i>	148
RELASI SUBJEKTIF ANTARA STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEBAHASAAN DENGAN REALITA BUDAYA MASYARAKAT KOTA TEGAL <i>Sutji Muljani</i>	152
POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA <i>Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato</i>	158
STRATEGI PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS <i>MANAGEMENT ACCOUNTING</i> <i>Zainal Arifin dan Hariyanto</i>	164
MENJADI GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA ANDAL DAN PROFESIONAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN <i>Muhammad Rohmadi</i>	169
 SASTRA	
WANITA MADURA DALAM SAJAK D. ZAWAWI IMRON <i>Akhmad Tabrani</i>	175
KAJIAN FEMINISME DALAM SASTRA ANAK <i>Ari Ambarwati</i>	181
SIMBOL MANTRA NGURIT: VERBAL DAN NONVERBAL PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI <i>Astri Widyaruli Anggraeni</i>	186
MENGGREASI JUDUL KARYA SASTRA, MENGAPRESIASI KARYANYA <i>Atiqa Sabardila</i>	190
PERAN SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN MASALAH SOSIAL KE DALAM LAKON DRAMA <i>Ch. Evy Tri Widyahening</i>	196
KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA <i>PANEMBAHAN RESO</i> KARYA W.S. RENDRA <i>Edy Suryanto, Budi Waluyo, Suyitno</i>	201
SASTRA INDONESIA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA: PERSOALAN BAHASA, ETNIK, DAN KEINDONESIAAN <i>Hasanuddin W.S.</i>	208
KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH DIAR DALAM NOVEL <i>REMBANG JINGGA</i> KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI <i>Hespi Septiana</i>	214
CERITA RAKYAT SEBAGAI LANGKAH AWAL APRESIASI SASTRA SISWA <i>Hilmiyatun</i>	219

STRATEGI BERMAIN PERAN (<i>ROLE PLAYING</i>) SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISASI KEJENUHAN MAHASISWA MEMAHAMI CERPEN <i>Iis Suwartini</i>	224
KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL WACANA CERPEN NASIHAT KIAI LUQNI KARYA K.H.A. MUSTOFA BISRI <i>Imam Baehaqie dan Sumartini</i>	228
MITOS DALAM NOVEL <i>GETHORA</i> KARYA OMADI PAMOUIZ DAN NOVEL <i>PETER PAN AND THE STARCATCHERS</i> KARYA DAVE BARRY AND RIDLEY PEARSON <i>Muhammad Zaenuddin Arif, Indri Kusmiyati, Laili Etika Rahmawati</i>	233
MEMPERTAHANKAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA <i>Lalita Melasarianti</i>	238
POTRET SOSIAL DALAM PANTUN MADURA <i>M. Tauhed Supratman</i>	244
ANALISIS KONTEKS DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA DALAM WACANA DRAMA “ <i>BILA MALAM BERTAMBAH MALAM</i> ” KARYA I PUTU WIJAYA <i>Mai Yuliastri Simarmata</i>	247
EKSISTENSIALISME RELIGI SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF SASTRA (Telaah Unsur Eksistensialisme dalam Novel “ <i>Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur</i> ”) <i>Moh. Badrih</i>	252
KAJIAN CERITA RAKYAT <i>ARUNG MASALA ULI-E</i> DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA <i>Muamar Abd. Halil</i>	258
MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PENERUS BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA <i>Muji</i>	263
<i>FOREGROUNDING</i> DALAM KUMPULAN CERPEN ADAM MA’RIFAT KARYA DANARTO <i>Mukti Widayati</i>	269
SASTRA DIDAKTIS: SASTRA UNTUK PENDIDIKAN PSIKOLOGIS <i>Neneng Maelasari</i>	275
NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI INDONESIA <i>KELUARGA SOMAT</i> <i>Nini Ibrahim</i>	280
KARYA SASTRA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL <i>Nugraheni Eko Wardani</i>	285
ASPEK-ASPEK DIKSI DALAM NOVEL <i>MATA RAISA</i> KARYA ABIDAH EL KHAILEQY DAN NOVEL <i>LARUNG</i> KARYA AYU UTAMI (KAJIAN KOMPERATIF) <i>Nurul Setyorini</i>	289

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK INDONESIA: REKOMENDASI KECIL SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA <i>Purwati Anggraini</i>	295
REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN PAPUA DALAM ROMAN PAPUA <i>ISINGA</i> KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS) <i>Rahmi Rahmayati</i>	301
WANDA DAN PENCITRAAN LEKSIKAL (Interpretasi dalam Ranah Pragmatik Kritis) <i>Rangga Asmara</i>	307
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI NOVEL TERE LIYE: SEBUAH KAJIAN NILAI <i>Ratu Badriyah & Nunung Supratmi</i>	313
KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2012 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KONTEKSTUAL <i>Septi Yulisetiani</i>	318
CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SASAR-DASAR BERBICARA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA <i>Sri Hastuti</i>	324
KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL <i>DADAISME</i> KARYA DEWI SARTIKA <i>Sugiarti</i>	328
PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM RANAH KASANTUNAN BERBAHASA INDONESIA <i>Suhartatik</i>	334
KRITIK SOSIAL TERHADAP DISKRIMINASI PEMUKA AGAMA DALAM CERPEN "MADAM BAPTISTE" KARYA GUY DE MAUPASSANT (Sebuah Tinjauan Sosiologis) <i>Sukarjo Waluyo</i>	338
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL <i>DE WINST</i> KARYA AFIFAH AFRA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Suprpto, Cutiana Windri A., Hestri Hurustyanti</i>	343
MORALITAS DALAM CERITA RAKYAT <i>DANAU TOBA</i> DAN <i>SI RAMBUN</i> <i>Titik Widayanti, Hayu Anggari, dan Miftakhul Huda</i>	348
STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA <i>Tri Mulyono</i>	353
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>GLONGGONG</i> KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA <i>Umi Faizah</i>	358
PEMBUNUHAN KARAKTER CALON PRESIDEN DALAM PUISI ANGGOTA PARTAI POLITIK <i>Wachid Eko Purwanto</i>	361

APLIKABILITAS ANALISIS WACANA PRAGMATIK UNTUK MENYINGKAP NILAI-NILAI DIDAKTIS DI BALIK KARYA SASTRA <i>Yohanes Mariano Dangku</i>	367
PUI SI LAMA DALAM LIRIK LAGU AYAM DEN LAPEH CIPTAAN NURSEHA DAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA <i>Yosi Wulandari</i>	373
MEMANFAATKAN ILMU KEBAHASAAN DALAM PROSES MENGANALISIS KARYA SASTRA <i>Yusra D. dan Akhyarudin</i>	377
 PENGAJARAN	
KAJIAN HEGEMONI DALAM BERTINDAK TUTUR GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 PANGKEP KABUPATEN PANGKEP <i>Abd. Rahman Rahim dan Supriani Idris</i>	381
PENGEMBANGAN MODUL FILSAFAT BAHASA DAN MODEL <i>SCIENTIFIC</i> BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MATA KULIAH FILSAFAT BAHASA <i>Agoes Hendriyanto dan Sugeng Suryanto</i>	385
REVITALISASI MMP (MATERI, METODE, PENILAIAN) DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS SEBAGAI UPAYA MENGHASILKAN PESERTA DIDIK YANG BERKREATIVITAS (TELAAH TEORETIS) <i>Alexander Bala</i>	391
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA ANAK SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA <i>Anang Sudigdo</i>	396
INTEGRASI MODEL PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF <i>Andayani</i>	401
IDENTIFIKASI NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN ASING YANG DITAYANGKAN TELEVISI INDONESIA <i>Andri Pitoyo</i>	407
SIKAP BAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS KUNINGAN TERHADAP BAHASA INDONESIA <i>Asep Jejen Jaelani</i>	413
PEMBELAJARAN BER CERITA YANG EFEKTIF DI SEKOLAH <i>Atikah Anindyarini</i>	417
TEKS SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER SISWA/GENERASI MUDA PENERUS BANGSA <i>D.B. Putut Setiyadi</i>	423
STRATEGI ASESMEN OTENTIK PERTANYAAN BERUJUNG TERBUKA PADA MODEL TEMUAN TERBIMBING <i>Deasy Aditya Damayanti</i>	428

PROFIL AKADEMIK DAN KEBUTUHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA GURU BAHASA INDONESIA SMAN KOTA BENGKULU <i>Didi Yulistio dan Amril Canrhas</i>	433
MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KUTIPAN BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> <i>Didin Widyartono</i>	439
PEMBELAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL <i>Dwi Wahyu Candra Dewi</i>	445
PERAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DALAM MENYONGSONG PKG DAN PKB BAGI GURU <i>Dyah Sulistyowati</i>	448
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ELEKTRONIK (MPE) SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG TAHUN 2014 <i>Edi Suyanto</i>	453
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM 2013 <i>Edy Ngatmanto</i>	457
SUMBANGAN CERITA RAKYAT DI WILAYAH MADIUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Eni Winarsih</i>	463
PENGGUNAAN INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DENGAN METODE BAKEL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMAN KEBAKKRAMAT <i>Etty Viveria C. Bekti Rochayati</i>	468
PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA KELAS VI SD DALAM LINGKUNGAN <i>CIPUTRA AN INTERNATIONAL AND IB WORD SCHOOL</i> <i>Fafi Inayatillah</i>	473
PENDIDIK DALAM TEKS SASTRA: ANTARA MEMANDANG DAN DIPANDANG <i>Harjito</i>	476
BELAJAR CALISTUNG DENGAN METODE GLOBAL UNTUK MASYARAKAT BUTA AKSARA <i>Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin</i>	481
IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NO. 24 TAHUN 2009 PASAL 25 AYAT 3 DAN PASAL 29 AYAT 1 <i>Indrya Mulyaningsih</i>	488
BLOG SEBAGAI SOLUSI MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF MAHASISWA <i>Latif Anshori Kurniawan</i>	494
MEMANFAATKAN GRAFOLOGI (TULISAN TANGAN SISWA) UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF SISWA <i>Lis Setiawati</i>	498

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BAHASA IBU SEBAGAI WUJUD SUMBER KEARIFAN BANGSA <i>Lizawati</i>	503
PEMBELAJARAN TEKS SASTRA DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 2013 <i>Main Sufanti</i>	507
INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLIN, DAN PROBLEMNYA DALAM PENGAJARAN SASTRA <i>Marcelus Ungkang</i>	513
MADING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH <i>Meilan Arsanti</i>	517
NILAI KARAKTER DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP <i>Nuryani</i>	520
STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA <i>Pranowo</i>	526
PENERAPAN METODE <i>ONE STAY ONE STRAY</i> UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA KRITIS MAHASISWA AKUNTANSI UNESA <i>Prima Vidya Asteria</i>	531
PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN FORMAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA <i>Purwati Zisca Diana</i>	537
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH SIDOMULYO GODEAN DENGAN MENGGUNAKAN PIRAMIDA CERITA <i>Roni Sulistiyono</i>	542
TEKNIK KOREKSI TIDAK LANGSUNG: MINIMALISASI KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENYUSUNAN KARYA ILMIAH <i>Santi Pratiwi Tri Utami</i>	547
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Siti Arifah</i>	551
PENGUNAAN METODE <i>RESEARCH AND DEVELOPMENT</i> DALAM PENELITIAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI <i>Sitti Rabiah</i>	555
ASESMEN PROYEK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUATU UPAYA PENGENALAN <i>RESEARCH</i> PADA PESERTA DIDIK <i>Sri Wahyuni</i>	560
DARI PELAJARAN TATABAHASA DAN MENGARANG KE K-13: TUMBUHNYA GENERASI CINTA MEMBACA DAN MENGARANG <i>Sudaryanto</i>	564

SOLUSI KOMPREHENSIF DAN HUMANISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN KOORDINATOR LAPANGAN DALAM PROGRAM PENGENALAN AKADEMIK (PPA) TAHUN 2013 <i>Sugeng Riyanto, Sukron Adzim, Naimul Faizah</i>	569
DESAIN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERBASIS INKUIRI <i>Sukini</i>	574
UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI <i>REWARD</i> DAN <i>PUNISHMENT</i> PADA SMP NEGERI 2 TASIKMADU KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2011/2012 <i>Sumarni</i>	579
STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONS WARNA AFEKTIF SISWA <i>Sumarti</i>	584
STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR <i>Sumarwati</i>	590
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA MATERI PENGENALAN TOKOH WAYANG DAN WATAK MELALUI METODE <i>SNOWBALL THROWING</i> SISWA KELAS 7 SMP 1 TASIKMADU TAHUN 2014 <i>Teguh Jatmiko</i>	597
STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT) SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA SISWA SMA <i>Tuti Kusniarti</i>	603
PENGEMBANGAN BUKU AJAR SINTAKSIS: <i>KALIMAT</i> BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Tutik Wahyuni</i>	608
METODE SUKU KATA: CARA PRAKTIS BELAJAR MEMBACA BAGI PEMBELAJAR BIPATINGKAT PEMULA <i>Wati Istanti</i>	612
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) PADA MATA KULIAH DASAR UMUM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia bagi Generasi Muda) <i>Welsi Damayanti</i>	616
MODEL PEMBELAJARAN MENTORING DALAM PEMBELAJARAN PENYUSUNAN PROPOSAL PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) PADA MAHASISWA D-3 MANAJEMEN INFORMATIKA (MI) TELKOM UNIVERSITY <i>Yulis Sulistiana Dewi</i>	622
PERAN PENYUNTING BAHASA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BUKU AKADEMIK PERGURUAN TINGGI TERBITAN UNIVERSITY PRESS <i>Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi, dan Chafit Ulya</i>	628

POTENSI KETOPRAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA
BERBASIS SENI TRADISI DI SURAKARTA

Chafit Ulya

634

LAMPIRAN

637

KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN

Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setiyaningsih
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Budimanrishe78@gmail.com, kunjana@usd.ac.id, yulia@usd.ac.id

Abstrak

Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi interaksional. Fungsi interaksional menjadi sarana mengembangkan relasi antarpemuter. Dalam konteks ini, pemuka agama memaksimalkan fungsi interaksional dengan menggunakan peralihan kode. Oleh karena itu, artikel ini berisi pembahasan peralihan kode yang dipergunakan oleh pemuka agama Kristen dalam tuturan religinya dan maksud peralihan kode tersebut. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, teknik rekam, dan teknik pancing. Sumber data penelitian adalah tuturan religi pemuka agama Kristen di kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah pertama, ragam peralihan kode disampaikan oleh pemuka agama Kristen diwujudkan dalam penggunaan istilah atau bahasa asing, penggunaan bahasa daerah, dan penggunaan ragam nonstandard. Kedua, pemuka agama dalam menyampaikan peralihan kode menggunakan kalimat dan intonasi yang bervariasi. Ketiga, pemuka agama Kristen menggunakan peralihan kode dengan maksud (1) menyatakan kekecewaan, (2) menyatakan sindiran, (3) membuat kelakar atau bercanda, dan (4) menyatakan tuduhan. Dibalik maksud-maksud tersebut mengandung pesan perbaikan spiritual yang diharapkan oleh pemuter.

Abstract

One of the fundamental functions of language is its interactionality. The well-functioned interactionality establishes relational quality among interactants. This study presents empirical findings with regards how religious leaders maximize the interactional functions by using transitional codes. It firstly addresses a discussion about three transition codes used by Christian religious leaders in their religious speeches and the intentions of using the transitional codes. The data collection methods were listening and conversing ones, while the data gathering techniques included note-taking, speech recording, and probing during the data elicitation processes. The data sources were a set of religious utterances produced by Christian pastors living in the city of Yogyakarta. Three research findings in this study are as follows: (1) the Christian religious leaders used different transitions, such as foreign, local, and non-standard varieties of language; (2) they made use of the different kinds of sentence variations and the different intonations each transitional code; and (3) different transitional codes were employed to: (i) express a disappointment, (ii) state a satire, (iii) make a joke, and (iv) file some accusation. Underlying these four reasons was the goal of bringing forward the message spiritual improvement on the part of the listeners.

A. Pendahuluan

Salah satu fungsi bahasa adalah adalah interaksional (bdk. Rahardi, 2009). Fungsi interaksional dipahami sebagai penggunaan bahasa sebagai sarana mengembangkan relasi antarpemuturnya. Para pemuter memaksimalkan relasi mereka dengan berbagai cara dan tujuan, baik itu dengan menasehati, memberi tahu, menegur, maupun memperingatkan.

Dalam kaitan dengan ini para pemuka agama memanfaatkan fungsi interaksional itu sebagai sarana untuk menciptakan relasi yang bersifat langgeng dengan umatnya. Para pemuka agama perlu meningkatkan fungsi interaksional ini agar komunikasi dengan umatnya dapat dibangun dengan lebih baik. Dalam rangka menyampaikan maksud-maksud spiritualnya, para pemuka agama dapat secara optimal memasukkan pesan keagamaan dengan peningkatan fungsi interaksional bahasa tersebut.

Dalam studi pragmatik, kajian tentang optimalisasi fungsi interaksional dalam tuturan pemuka agama tersebut menjadi salah satu kajian bagian kajian pragmatik. Dalam hal ini pemuka agama menggunakan beragam tuturan dengan konteks yang berbeda dalam menyampaikan maksudnya kepada umatnya. Dalam berinteraksi dengan umatnya, para pemuka agama sering menggunakan mengalihkan kode kebahasaannya untuk menyampaikan maksud tertentu. Dengan demikian, peralihan kode kebahasaan tersebut selalu mengandung maksud yang jelas, bukan asal beralih kode (Bdk. Rahardi, 2010). Dalam Rahardi (2010), dikemukakan terkait alasan seseorang beralih kode dan peralihan kode dalam tuturan seperti (1) tingkat tutur, (2) bentuk kelengkapan bahasa, (3) kosakata, dan (4) arti tingkat tutur. Pandangan tersebut dalam artikel ini dijadikan alat menganalisis tuturan yang secara terperinci dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Cuplikan tuturan 1:

Penutur : "Ada jemaat yang protes, Pak Pendeta katanya keselamatan itu *Free*, kenapa kok ibadah ada persembahannya, kok suruh bayar?"
kemudian pendetanya agak *pinter*, dia menjawab keselamatan itu *free*, itu seperti udara. Persembahan *cuma nyewa* tabung oksigen saja. Tapi kalau mau *free* nanti *gak* ada persembahan ya? Setuju? Bu Djarot setuju nanti *gak* ada persembahan?

Mitra Tutar : "Setuju pak . . .hehehe" (*tersenyum malu*)

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30–08.00. Penutur menceritakan pengalaman pendeta yang lain di saat khotbahnya, kemudian ia menggambarkan dengan situasi pengalaman pendeta lain yang telah ia ceritakan untuk diterapkan di gerejanya. Mendengar hal itu MT yang didesak untuk menjawab akhirnya menjawab dengan sedikit ragu-ragu. Posisi penutur dan MT saling berhadap-hadapan)

Tuturan di atas disampaikan seorang pemuka agama Kristen (pendeta) yang mengungkapkan pengalamannya terkait konsep keselamatan Tuhan. Dalam konteks tersebut penutur menggunakan ilustrasi dalam menjawab permasalahan terkait keselamatan dari Tuhan itu gratis. Penutur juga memanfaatkan peralihan kode berupa penggunaan bahasa Inggris (istilah *free*) dan ragam percakapan informal (*kenapa, nyewa, gak*) yang bertujuan untuk memberikan ketegasan bahwa persembahan itu penting jika dilandasi oleh kerelaan. Penggunaan persembahan pada prinsipnya dipergunakan untuk keberlangsungan pelayanan ibadah.

Berdasarkan fenomena tuturan di atas, dapat dipahami bahwa seorang pemuka agama memiliki kompetensi bahasa yang baik. Kompetensi bahasa dikatakan baik karena pemuka agama dapat memanfaatkan konteks berbahasa sedemikian rupa. Dampaknya, pemuka agama tersebut dapat menggunakan peralihan kode untuk mengemukakan tujuan atau maksud tuturannya. Oleh karena itu, isi pembahasan tulisan ini dibatasi pada bentuk peralihan kode yang digunakan pemuka agama Kristen dan maksud tuturannya. Dengan demikian, tujuan paparan artikel ini adalah memaparkan bentuk-bentuk peralihan kode yang dipergunakan pemuka agama Kristen, tujud tuturannya, dan maksud tuturan tersebut.

Ada dua manfaat tulisan ini. Manfaat tersebut adalah (1) memberikan wawasan kajian pragmatik khususnya kemampuan pemuka agama Kristen dalam memanfaatkan konteks/situasi tuturan dalam tuturannya, dan (2) memberikan mengidentifikasi bentuk-bentuk peralihan kode yang dipergunakan pemuka agama Kristen dalam tuturannya, wujud tuturan, dan maksud penggunaan tuturan tersebut.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993). Kombinasi penggunaan metode ini didasarkan dengan situasi tempat pengambilan data. Metode simak banyak dipergunakan saat menyimak kotbah para pemuka agama dan umatnya. Metode cakap dipergunakan untuk menentukan aspek-aspek lain dari peristiwa tuturan, seperti menanyakan kembali alasan seseorang menyampaikan suatu tuturan tertentu. Metode tersebut dipadupadankan dengan teknik catat, teknik rekam, dan teknik pancing. Ketiga teknik ini pun sama dengan kedua metode di atas. Penggunaan ketiga teknik disesuaikan dengan objek data yang menjadi fokus penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah tuturan religi para pemuka agama Kristen di wilayah kota Yogyakarta.

Untuk menganalisis data penelitian, dipergunakan metode analisis padan dan metode analisis distribusional (Mahsun, 2011). Kedua metode tersebut dipergunakan untuk mengurai secara rinci dimensi linguistik dari data penelitian dan mengaitkannya dengan unsur-unsur di luar kebahasaan.

B. Pembahasan

Seperti telah disampaikan di atas, penelitian ini berfokus pada peralihan kode penggunaan bahasa dan ragam bahasa yang dipergunakan penutur. Selain itu, wujud tuturan dan alasan tuturan itu disampaikan menjadi hal yang dianalisis penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk-bentuk peralihan kode tuturan pemuka agama. Peralihan

kode yang dipergunakan penutur meliputi (1) penggunaan atau istilah bahasa asing, (2) penggunaan bahasa atau istilah bahasa daerah, dan (3) variasi penggunaan ragam bahasa yang awalnya formal menjadi tidak formal.

Terkait dengan wujud tuturan, diperoleh data tuturan yang menggunakan kalimat berita dan kalimat tanya. Variasi nada tuturan berbeda-beda. Variasi nada tuturan tinggi lebih mendominasi dibandingkan nada datar dan sedang.

Terkait dengan alasan atau maksud tuturan, ada empat alasan atau maksud peralihan kode disampaikan penutur. Keempat alasan atau tuturan tersebut adalah (1) menyatakan kekecewaan, (2) menyatakan sindiran, (3) membuat kelakar atau bercanda, dan (4) menyatakan tuduhan. Berikut ini paparan analisis data tuturan yang dimaksud.

1. Menyatakan kekecewaan

Cuplikan tuturan 3:

Penutur : **"Ya..Mereka mikirnya jadi majelis susah, jadi majelis *ngak enak mereka ngak ngerti* rahasianya, kalau *ngerti* wooh.. betul. (bertanya pada umat). Ya ini, tuaiannya banyak, pekerjanya sedikit.**

Mitra tutur : "Belum berani saya pak. Saya statusnya pendoa saja, tapi saya rajin ikut *persekutuan*."

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30- 08 00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai "Siapa Takut Dalam Perkara Kecil ". Kemudian penutur mengaitkan tema dengan keadaan riil majelis umat di gereja tersebut. Melalui tuturan itu, mitra tutur menyampaikan bahwa ai belum siam menjadi ibu majelis. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

Berdasarkan cuplikan tuturan di atas, dapat diidentifikasi tiga hal. Pertama, peralihan kode terjadi pada tuturan pemuka agama. Peralihan kode yang dipergunakan penutur lebih pada ragam bahasa tidak baku, seperti *gak, ngak ngerti, dan ngerti*. Kedua, tuturan tersebut disampaikan menggunakan kalimat berita. Nada tuturan yang dipergunakan adalah bernada sedang dan datar. Alasan atau maksud tuturan menyatakan kekecewaan. Meskipun menyatakan kekecewaan, penutur sebenarnya mengajak umatnya untuk berperan serta dalam pelayanan gereja dengan menjadi seorang majelis. Selain itu, penutur mengingatkan kepada umat bahwa kerja majelis sangat dibutuhkan mengingat jumlah umat dan volume pelayanan umat sangat banyak, tetapi yang mau menjadi pelayan sangat sedikit.

2. Menyatakan sindiran

Cuplikan tuturan 4:

Penutur : **Siap jadi pekerja? Siap? Hayo ra wani meneh? (bertanya pada umat) ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha... (sambil menunjuk salah satu bapak majelis)**

Mitra tutur: "Duh.. nek kethok seko jobo wani pak, mbuh seko jero aku ora weruh"
Haha...

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai "Siapa Takut Dalam Perkara Kecil". Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan menegaskan kembali bahwa siapa yang mau menjadi pekerja-Nya. Mendengar hal itu MT pun sadar diri. Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

Apabila ditinjau dari peralihan kode, penutur menggunakan ragam bahasa Jawa untuk menyampaikan maksud pembicaraannya. Penggunaan variasi kalimat tanya dan kalimat tanya bernada datar dan sedang menunjukkan implikasi menyindir. Pernyataan sindiran dapat diketahui dari penggunaan bahasa Jawa *Hayo ra wani meneh? Ampun katah Pak, didata mawon*. Sindiran tersebut disampaikan penutur dengan maksud agar umatnya berani untuk berpartisipasi menjadi majelis. Sindiran disampaikan sebagai wujud ketidakpuasan penutur .

Setiap kali ada umat yang diminta menjadi majelis, mereka selalu beralasan menolak karena dipandang sudah cukup banyak majelis yang terlibat dalam pelayanan gereja.

3. Membuat kelakar atau bercanda

Cuplikan tuturan 5:

Mitra tutur: " Pak selumbar itu apa? Dalam Alkitab injil Markus 7:3 di sana dijelaskan mengenai selumbar. "

Penutur : " Udah liat di kamus Alkitab belum?"

Mitra tutur: " Belum, gak tau pak.

Penutur : "Di bagian paling belakang selumbar itu biasanya di kamus itu ada. Ya kalo gak ada liat kamus yang lain yang lebih lengkap.

Mitra tutur: "Kata teman saya selumbar itu kotoran mata manusia"

Penutur : "**Ya ngak papalah sementara itu ngak papa, daripada kotoran kuda kan haha.. "**

Mitra tutur: "Ealah Pak....hahaha

(Konteks tuturan: Saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 saat itu diadakan tanya jawab antara pendeta dan umat. Mitra tutur memiliki pertanyaan tentang arti kata selumbar maka dia menanyakan hal tersebut kepada penutur. Posisi penutur berada depan mitra tutur. Mitra tutur duduk di antara umat yang lain)

Dalam menyampaikan tuturannya, penutur menggunakan ragam peralihan kode yaitu penggunaan bahasa nonstandard atau tidak baku. Kata yang dimaksud adalah kata *ngak* dan *ngak papa*. Tuturan tersebut disampaikan dengan kalimat pernyataan dan berintonasi sedang. Tuturan tersebut dipergunakan penutur dalam rangka membuat kelakar atas konsep yang dimiliki mitra tuturnya. Namun demikian, alasan penggunaan kelakar tersebut adalah mitra tutur sebaiknya banyak membaca referensi atau kamus alkitab sehingga tidak terjadi salah tafsir atas isi kitab.

4. Menyatakan tuduhan

Cuplikan tuturan 6:

Penutur : "**Kebanyakan orang Kristen mood-moodan, angop-angopan kalau pengen ke gereja."**

Mitra tutur : " Hehe.. iya kadang-kadang kan masih ngantuk.

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi di Gereja GKI Gondomanan pada pukul 17.00-18.30 dalam sebuah ibadah Minggu sore. Penutur seorang pria dan mitra tuturnya seorang wanita. Hal yang dibahas saat itu adalah niat beribadah. Penutur berada di mimbar dan mitra tutur berhadapan di dalam kerumunan umat.)

Apabila dianalisis, cuplikan tuturan di atas kaya dengan peralihan kode. Peralihan kode yang pertama adalah penggunaan kata bahasa Inggris yaitu kata *mood* yang artinya suasana hati. Dalam perwujudannya, kata tersebut dibentuk menjadi reduplikasi berakhiran -an. Ragam peralihan kode yang kedua adalah kata *angop*. Perwujudan penggunaan kata *angop* menjadi kata ulang dengan akhian -an pada kata *angop-angopan*. Penggunaan ragam bahasa tidak baku yaitu *pengen* merupakan bentuk peralihan kode. Selain itu, peralihan kode juga ditandai dengan tuturan yang menyatakan situasi tuturan serius menjadi tuturan tidak serius. Tuturan disampaikan dengan kalimat berita bernada sedang berintonasi datar menurun. Alasan penutur menyampaikan tuturan tersebut adalah menuduh bahwa seorang Kristen kalau ke gereja dipengaruhi oleh *mood* atau suasana hati. Melalui pernyataan yang menuduh itu, penutur berharap bahwa umat akan rajin ke gereja. Beribadat ke gereja tidak dilandasi suasana hati tapi sungguh kebutuhan rohani dan interaksi dengan Tuhan dan sesama.

C. Penutup

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan hal-hal terkait kajian pragmatik peralihan kode religi agama Kristen. Kesimpulan tersebut adalah pertama, ragam peralihan kode disampaikan oleh pemuka agama Kristen dapat diwujudkan dalam penggunaan istilah atau bahasa asing, penggunaan bahasa daerah, dan penggunaan ragam nonstandar dalam tuturannya. Kedua, variasi penggunaan kalimat dan intonasinya. Ketiga, pemuka agama Kristen menggunakan peralihan kode dengan maksud memberikan (1) menyatakan kekecewaan, (2) menyatakan sindiran, (3) membuat kelakar atau bercanda, dan (4) menyatakan tuduhan. Kesemua maksud tuturan penutur dengan peralihan kode menekankan pada optimalisasi fungsi interaksional khususnya pesan spiritual pemuka dengan umatnya.

D. Daftar Pustaka

- Chaer, A. dan Leonie, A. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun, 2011. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan alih Kode*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.